

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan masyarakat dan kondisi ekonomi Indonesia tidak terlepas dari dukungan dan perkembangan industri farmasi di dunia dan Indonesia. Industri ini tidak hanya menjadi pilar dalam penyediaan obat-obatan dan peralatan kesehatan, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Ketika perekonomian sedang lesu menghadapi pandemi Covid-19, industri farmasi mengalami pertumbuhan yang signifikan jika dibandingkan dengan sebelum pandemi. Produk farmasi seperti vitamin dan obat-obatan mengalami peningkatan signifikan pada masa merebaknya wabah virus corona (Tripalupi, 2021).

Selain itu, industri farmasi termasuk dalam industri prioritas di Indonesia. Hal itu diwujudkan melalui program pemerintah seperti Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang mendorong permintaan produk farmasi (Zahrani et al., 2024). Hal ini memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan industri farmasi di Indonesia.

Pemeriksaan kesehatan secara massal akan meningkatkan deteksi dini terhadap berbagai penyakit, seperti hipertensi, diabetes, dan kolesterol tinggi, yang pada akhirnya akan mendorong lonjakan permintaan terhadap obat-obatan, alat diagnostik, serta produk kesehatan lainnya. Industri farmasi dan alat kesehatan baik BUMN, industri swasta, bahkan *multinational company* terus

tumbuh di Indonesia. Hal ini menandakan Indonesia merupakan negara *new emerging country* dalam bidang farmasi dan alat kesehatan (Utomo & Ana, 2020).

Akan tetapi, mengacu pada informasi dari Pasar Farmasi Nasional pada triwulan kedua tahun 2023 pertumbuhan melambat senilai 7,2% jika disandingkan dengan triwulan keempat tahun 2022 dan serta mencatat selisih senilai 0,2% bila disandingkan dengan waktu yang serupa pada tahun sebelumnya (Ariani & Kosadi, 2024). Ada beberapa kemungkinan yang mendasari hal ini. Di antaranya dari Covid-19 *effect* yang mulai dilupakan masyarakat dan adanya kasus gagal ginjal akut misterius pada anak-anak yang mengonsumsi obat dalam bentuk sirup dengan kandungan Etilen Glikol (EG) diatas ambang batas (Asmita et al., 2024).

Kasus Covid-19 di Indonesia pada pekan 19-25 Mei 2024 tercatat ada 26 kasus dengan orang yang melakukan tes sebanyak 1.811. Sementara itu pekan sebelumnya yakni periode 12-18 Mei 2024 terdapat 19 kasus konfirmasi dengan jumlah orang yang dites 2.474. Hal ini merujuk pada data laporan mingguan nasional Covid-19 Kemenkes RI (Desideria, 2024). Meskipun situasinya masih terkendali, hal ini bisa saja menyebabkan peningkatan kasus baru. Industri farmasi dapat menjadi tidak stabil sekali lagi jika keadaan ini tidak dikelola dengan benar.

Oleh karena itu, sangat penting untuk meninjau kembali strategi industri farmasi dalam mengelola volume penjualan dan struktur pembiayaan, termasuk utang, dengan merujuk pada pengalaman dan data historis selama periode 2018–2023. Rentang tahun tersebut dapat menjadi acuan strategis untuk merencanakan langkah-langkah proaktif dalam menghadapi krisis kesehatan serupa di masa

depan. Karena kerangka waktu tersebut dapat menggambarkan karakteristik selama fase pandemi dan pemulihan.

Di sisi lain, bahan baku suplemen farmasi nasional masih impor karena keterbatasan pasokan bahan baku dari lokal. Bahan baku farmasi Indonesia ini masih di atas 90% berasal dari impor. Porsi impor bahan baku yang besar akan berpengaruh terhadap kurs rupiah, ketika rupiah melemah maka biaya impor pun akan meningkat dan beban produksi akan menjadi besar sehingga akan berpengaruh terhadap laba (Putri & Huda, 2023).

Asosiasi Pengusaha Suplemen Kesehatan Indonesia (APSKI) menilai hal tersebut menjadi tantangan utama dalam hal penyediaan produk terjangkau dan berdaya saing. Selain itu, saat menghadapi lonjakan permintaan selama pandemi dan berbagai tantangan, banyak industri farmasi memilih untuk meningkatkan pembiayaan eksternal dalam bentuk utang guna mendukung ekspansi kapasitas produksi.

Hal ini dapat dijelaskan melalui *agency theory*, yang menyatakan bahwa selain sebagai pendukung ekspansi, utang juga berfungsi untuk mengurangi konflik keagenan dan memantau tindakan manajer dalam pengelolaan perusahaan (Oktaviatin et al., 2024). Penggunaan utang dapat menjadi mekanisme pengendalian terhadap manajemen agar lebih disiplin dalam menggunakan dana perusahaan. Adanya kewajiban untuk membayar bunga dan pokok pinjaman mendorong perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional, menghindari pemborosan, dan lebih fokus pada pencapaian laba.

Pada kondisi tersebut, utang justru dapat memberikan tekanan positif yang berujung pada peningkatan kinerja keuangan, termasuk laba bersih. Beberapa perusahaan farmasi yang meningkatkan utangnya selama pandemi berhasil meningkatkan volume penjualan sekaligus kenaikan laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembiayaan melalui utang, jika dikelola dengan baik dapat mendorong pertumbuhan profitabilitas.

Keadaan tersebut tergambar jelas dalam data beberapa perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2023. Untuk memberikan gambaran lebih detail, berikut adalah tabel data volume penjualan, total utang, dan laba bersih dari perusahaan-perusahaan farmasi yang menjadi fokus penelitian ini.

Tabel 1. 1
Daftar Volume Penjualan, Total Utang, dan Laba Bersih Pada Perusahaan Subsektor Farmasi Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2018-2023

Dalam jutaan rupiah

Nama Perusahaan	Tahun	Volume Penjualan		Total Utang		Laba Bersih	
Darya-Varia Laboratoria Tbk	2018	1.699.657		482.560		200.652	
	2019	1.813.020	↑	523.882	↑	221.783	↑
	2020	1.829.700	↑	660.425	↑	162.073	↓
	2021	1.900.894	↑	705.107	↑	146.726	↓
	2022	1.917.041	↑	605.519	↓	149.375	↑
	2023	1.890.888	↓	637.740	↑	146.336	↓
Kimia Farma Tbk	2018	7.454.115		6.103.968		401.793	
	2019	9.400.535	↑	10.939.950	↑	15.890	↓
	2020	10.006.173	↑	10.457.145	↓	20.426	↑
	2021	12.857.627	↑	10.528.322	↑	289.889	↑
	2022	9.606.145	↓	11.014.703	↑	(109.783)	↓
	2023	9.965.033	↑	11.192.592	↑	(1.821.483)	↓
Kalbe Farma Tbk	2018	21.074.306		2.851.611		2.497.262	
	2019	22.633.476	↑	3.559.144	↑	2.537.602	↑
	2020	23.112.655	↑	4.288.218	↑	2.799.623	↑
	2021	26.261.195	↑	4.400.757	↑	3.232.008	↑
	2022	28.933.503	↑	5.143.985	↑	3.450.083	↑
	2023	30.449.134	↑	3.937.546	↓	2.778.405	↓

Merck Tbk	2018	611.958		744.833		37.378	
	2019	744.635	↑	307.049	↓	78.257	↑
	2020	655.847	↓	317.218	↑	71.902	↓
	2021	1.064.395	↑	342.223	↑	131.661	↑
	2022	1.124.600	↑	280.406	↓	179.838	↑
	2023	961.434	↓	161.935	↓	178.240	↓
Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	2018	2.763.292		435.014		663.849	
	2019	3.067.434	↑	472.191	↑	807.689	↑
	2020	3.335.411	↑	627.776	↑	934.016	↑
	2021	4.020.980	↑	597.785	↓	1.260.898	↑
	2022	3.865.523	↓	575.967	↓	1.104.714	↓
	2023	3.565.930	↓	504.765	↓	950.648	↓
Tempo Scan Pacific Tbk	2018	10.088.119		2.437.127		540.378	
	2019	10.993.842	↑	2.581.734	↑	595.155	↑
	2020	10.968.402	↓	2.727.422	↑	834.370	↑
	2021	11.234.443	↑	2.769.023	↑	877.818	↑
	2022	12.254.369	↑	3.778.217	↑	1.037.528	↑
	2023	13.119.785	↑	3.250.094	↓	1.250.248	↑

Sumber: Data diolah (2024)

Keterangan:

↑ : mengalami kenaikan

↓ : mengalami penurunan

Yellow : mengalami masalah parsial X1 terhadap Y

Magenta : mengalami masalah parsial X2 terhadap Y

Cyan : mengalami masalah simultan X1, X2 terhadap Y

Data yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa kinerja keuangan setiap perusahaan sangat bervariasi. Pada tahun 2020-2023, terdapat ketidaksesuaian antara laba bersih yang dihasilkan PT Darya-Varia Laboratoria Tbk dengan teori yang ada. Meskipun volume penjualan dan total utang meningkat pada tahun 2020-2021, laba bersih PT Darya-Varia Laboratoria Tbk menunjukkan penurunan sebesar 26,92% dan 9,47% jika dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, volume penjualan dan laba bersih meningkat masing-masing sebesar 0,85% dan 1,81%.

Akan tetapi, total utang perusahaan justru turun 14,12% dibandingkan dengan empat tahun sebelumnya. Pada tahun 2023 terjadi keterbaliknya. Terdapat penurunan volume penjualan dan laba bersih sebesar 1,36% dan 2,03%, namun total utang PT Darya-Varia Laboratoria Tbk mengalami peningkatan sebesar 5,32%.

Pada tahun 2019, laba bersih yang didapat PT Kimia Farma Tbk turun senilai 96,05%. Padahal di tahun tersebut volume penjualan dan total utang yang dimiliki PT Kimia Farma Tbk mengalami kenaikan sebesar 26,11% dan 79,23%. Setahun kemudian yaitu di tahun 2020, terjadi peningkatan volume penjualan dan laba bersih yang didapat PT Kimia Farma Tbk yaitu sebesar 6,44% dan 28,55%. Namun, total utang di tahun tersebut mengalami penurunan sebesar 4,41%. Pada tahun 2021, baik volume penjualan, total utang, dan laba bersih PT Kimia Farma Tbk mengalami peningkatan.

Volume penjualan dan laba bersih PT Kimia Farma Tbk kembali mengalami penurunan di tahun 2022 sebesar 25,28% dan 137,89%. Bahkan pada tahun 2023 persentase penurunan pada PT Kimia Farma Tbk mencapai 1558,75% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya meski mengalami peningkatan pada volume penjualan dan total utang.

Pada rentang tahun 2018-2023, PT Kalbe Farma Tbk, yang menunjukkan tren positif. Dalam empat tahun terakhir, PT Kalbe Farma Tbk konsisten mengalami peningkatan di sisi volume penjualan, total utang dan laba bersih. Akan tetapi, pada tahun 2023, terjadi penurunan total utang dan laba bersih PT Kalbe Farma Tbk sebesar 23,44% dan 19,47%. Akan tetapi jika dilihat dari sisi volume

penjualan PT Kalbe Farma Tbk di tahun tersebut mengalami peningkatan sebesar 5,24%.

Volume penjualan dan laba bersih PT Merck Tbk pada tahun 2019 meningkat masing-masing sebesar 21,71% dan 109,40%. Akan tetapi di tahun tersebut total utang PT Merck Tbk mengalami penurunan sebesar 58,75% dibandingkan tahun 2018. Tren sebaliknya terjadi pada tahun 2020, ketika volume penjualan dan laba bersih PT Merck Tbk turun masing-masing sebesar 11,91% dan 8,12%. Total utang PT Merck Tbk di tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 3,32%. Pada tahun 2021, PT Merck Tbk menunjukkan kenaikan di sisi volume penjualan, total utang dan laba bersih.

Pada tahun 2022, PT Merck Tbk menunjukkan kenaikan volume penjualan dan laba bersih sebesar 5,66% dan 36,50%. Akan tetapi di tahun tersebut total utang PT Merck Tbk menunjukkan penurunan sebesar 18,08%. Pada tahun 2023, volume penjualan, total utang dan laba bersih PT Merck Tbk serempak mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Pada tahun 2019-2020, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk serempak menunjukkan kenaikan volume penjualan, total utang dan laba bersih. Akan tetapi di tahun 2021, peningkatan volume penjualan dan laba bersih PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk tidak diikuti dengan total utang. Total utang PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk di tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 4,77%. Kemudian pada tahun 2022-2023, PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk serempak mengalami penurunan pada volume penjualan, total utang dan laba bersih.

PT Tempo Scan Pacific Tbk dalam lima tahun terakhir konsisten mengalami peningkatan pada laba bersih. Peningkatan paling tinggi terjadi di tahun 2020 yaitu sebesar 40,17%. Akan tetapi pada tahun tersebut peningkatan laba bersih PT Tempo Scan Pacific Tbk tidak diikuti dengan peningkatan volume penjualan. Volume penjualan PT Tempo Scan Pacific Tbk di tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,23%. Pada tahun 2023, peningkatan laba bersih PT Tempo Scan Pacific Tbk tidak diikuti dengan peningkatan total utang. Total utang PT Tempo Scan Pacific Tbk mengalami penurunan sebesar 13,99% di tahun tersebut.

Ketidaksesuaian ini mengindikasikan bahwa korelasi antara volume penjualan, total utang, dan laba bersih tidak selalu sejalan dengan teori. Satu dari sekian unsur kunci yang berperan dalam membentuk arah kelangsungan perusahaan ialah volume penjualan yang didapat perusahaan tersebut. Volume penjualan adalah indikator yang menggambarkan seberapa banyak produk atau layanan yang dimiliki perusahaan yang telah terjual (Hidayah et al., 2021). Agar perusahaan tidak mengalami rugi, volume penjualan harus sangat diperhatikan dan terus dievaluasi.

Menurut Mulyadi, salah satu komponen yang memengaruhi laba bersih adalah volume penjualan (Purwanto, 2021). Apabila volume penjualan di sebuah entitas bisnis berhasil dinaikkan, maka laba yang diperoleh entitas bisnis tersebut pun cenderung mengalami kenaikan (Manao, 2024). Beberapa peningkatan volume penjualan dalam data empiris yang disebutkan di atas tidak sejalan dengan peningkatan laba bersih, begitu pula sebaliknya.

Selain volume penjualan, total utang yang perusahaan tersebut miliki juga berdampak terhadap laba bersih perusahaan. Utang merupakan tanggung jawab finansial yang wajib diselesaikan oleh perusahaan kepada entitas lain (Lestari & Damayanti, 2023). Utang dapat menjadi sumber pendanaan strategis, seperti untuk ekspansi atau peningkatan kapasitas produksi. Namun, pengelolaan utang yang kurang baik berpotensi menambah beban bunga serta menimbulkan ancaman terhadap stabilitas finansial, yang berpotensi menurunkan laba bersih (S. N. Sari & Sisdiyanto, 2024).

Menurut Nazhah, saat total utang yang dimiliki perusahaan meningkat, peluang laba yang didapat pun bertambah besar apabila utang ini dimanfaatkan sebagai sumber pendanaan aktivitas operasional bisnis. Melalui cara ini, perusahaan bisa memperoleh laba yang lebih besar. Sebaliknya, jika utang yang dimiliki perusahaan kecil, peluang laba yang didapat pun semakin kecil (Sumarani et al., 2024). Pada data empiris diatas, terdapat beberapa peningkatan total utang yang tidak diikuti dengan peningkatan laba bersih. Begitu juga sebaliknya.

Inti dari pendirian perusahaan adalah memperoleh laba bersih setinggi mungkin sebagai target utama (Indriyanti et al., 2022). Laba bersih adalah hasil akhir dari seluruh aktivitas keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu. Menurut Kasmir, laba bersih merupakan laba yang sudah dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan dalam periode tertentu (Yufrizal & Rahmawati, 2024). Laba bersih memiliki peran penting, baik untuk penilaian kinerja perusahaan maupun dalam pengambilan keputusan strategis, seperti pembagian dividen dan investasi.

Menurut teori, peningkatan volume penjualan dan pengelolaan utang yang baik diharapkan dapat meningkatkan laba bersih (Bimantara, 2019). Untuk mendorong efektivitas operasional suatu perusahaan, dibutuhkan modal yang signifikan. Perusahaan dapat menerapkan sejumlah metode untuk meningkatkan modalnya, salah satu metode tersebut adalah dengan menambah total utang yang dimiliki, dengan maksud agar aktivitas operasional dapat berkembang (Wijaya et al., 2021).

Pertumbuhan volume penjualan menandakan peningkatan aktivitas usaha, yang umumnya memerlukan tambahan modal, termasuk melalui total utang. Jika penggunaan utang tersebut dilakukan secara efektif, maka hal ini bisa memberikan pengaruh yang menguntungkan pada pencapaian laba bersih perusahaan (Suzan & Siallagan, 2022).

Namun dalam realitas, tingginya beban operasional, kenaikan bunga utang, dan efisiensi yang dilakukan perusahaan yang bervariasi menjadi faktor yang memengaruhi hubungan tersebut. Hal ini memperkuat kebutuhan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel tersebut secara empiris pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penulis mencoba untuk menyusun sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “Pengaruh Volume Penjualan dan Total Utang terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2018-2023”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah yang disusun peneliti adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh volume penjualan secara parsial terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2018-2023?
2. Seberapa besar pengaruh total utang secara parsial terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2018-2023?
3. Seberapa besar pengaruh volume penjualan dan total utang secara simultan terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2018-2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh parsial volume penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2018-2023;
2. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh parsial total utang terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2018-2023;
3. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh simultan volume penjualan dan total utang terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor

farmasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2018-2023.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan karya ilmiah yang bisa memberikan informasi yang bermanfaat di berbagai kalangan, baik itu untuk kepentingan pengembangan program bagi akademis maupun bagi praktisi.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan dan pengetahuan, serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan volume penjualan, total utang, dan laba bersih.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi mengenai pengelolaan volume penjualan dan total utang yang optimal dalam rangka memaksimalkan laba bersih, sehingga manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat dan bijaksana demi tercapainya tujuan perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang laba bersih pada perusahaan subsektor farmasi, sehingga investor dapat melakukan pertimbangan yang tepat dalam membuat keputusan berinvestasi.

c. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai kontribusi volume penjualan dan total utang terhadap laba bersih.

d. Bagi Mahasiswa dan Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan memperkaya wawasan untuk mengembangkan penelitian dengan lebih lanjut lagi terkait dengan pengaruh volume penjualan dan total utang terhadap laba bersih.

